BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

A. Pengurangan Risiko Bencana

Dalam perkembangannya secara global, sejak dikumandangkannya dekade internasional pengurangan bencana (UNDR) yang kemudian dilanjutkan oleh strategi internasional pengurangan risiko bencana (ISDR), muncul istilah pengurangan risiko bencana (PRB) yang lebih memberikan pesan menguatkan penanggulangan bencana pada aspek antisipatif, preventif, dan mitigatif. Pada saat yang bersamaan terminologi-terminologi seperti penanggulangan bencana tidak lagi populer dan menjadi bagian dari status quo.[1]

Pengurangan Risiko Bencana (PRB) adalah sebuah pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan mengurangi risiko-risiko bencana. PRB bertujuan untuk mengurangi kerentanan-kerentanan sosial-ekonomi terhadap bencana dan menangani bahaya-bahaya lingkungan maupun bahaya-bahaya lainnya yang menimbulkan kerentanan.[2] Menurut definisi dari UNISDR, makna PRB yaitu sebuah kerangka konseptual dari elemen-elemen yang mengandung kemungkinan dalam mereduksi kerentanan dan bencana di dalam masyarakat, atau juga mencegah/menghindari atau membatasi (memitigasi dan upaya kesiapsiagaan) dampak dari ancaman-ancaman dalam konteks yang lebih luas, yakni pembangunan berkelanjutan.[3]

---

[1] Eko Teguh Paripurno, *"Panduan Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK)*, Buku 1: pentingnya PRBBK, Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia 2011 hal. 13
[2] *Ibid*, hal 12
[3] Jonatan Lassa dkk, *"Kiat Tepat Mengurangi Resiko Bencana Pengelolaan Resiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK)"*(Jakarta: PT Grasindo, 2009), hal 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komponen-komponen utama PRB meliputi: 1) Kesadaran tentang dan penilaian risiko, termasuk di dalamnya analisis ancaman serta analisis kapasitas dan kerentanan, 2) Pengembangan pengetahuan termasuk pendidikan, pelatihan, penelitian dan informasi, 3) Komitmen kebijakan dan kerangka kelembagaan termasuk organisasi, kebijakan, legislasi, dan aksi komunitas (yang bisa diterjemahkan disini sebagai pengurangan risiko bencana berbasis komunitas (PRBBK), 4) Penerapan ukuran-ukuran PRB seperti pengelolaan lingkungan, tata guna lahan, perencanaan perkotaan, proteksi fasilitas-fasilitas sosial (critical facilities), penerapan ilmu teknologi, kemitraan dan jejaring, instrumen keuangan, dan 5) Sistem peringatan dini, termasuk di dalamnya prakiraan, sebaran peringatan, ukuran-ukuran kesiapsiagaan, dan kapasitas respons (UNISDR, 2004).[4]

Berkenaan dengan hal tersebut maka perlu dipahami potensi risiko yang mungkin muncul, yaitu besarnya kerugian atau kemungkinan hilangnya (jiwa, korban, kerusakan dan kerugian ekonomi) yang disebabkan oleh bahaya tertentu. Risiko biasanya dihitung secara matematis, merupakan probabilitas dari dampak atau konsekuensi suatu bahaya. Jika potensi risiko pada pelaksanaan kegiatan jauh lebih besar dari manfaatnya, maka kehati-hatian perlu dilipat gandakan. Upaya mengurangi kerentanan yang melekat, yaitu sekumpulan kondisi yang mengarah dan menimbulkan konsekuensi (fisik, sosial, ekonomi dan perilaku) yang berpengaruh buruk terhadap upaya-upaya pencegahan dan penanggulangan bencana, misalnya: menebang hutan, penambangan batu, membakar hutan.[5]

---

[4] *Ibid,* hal 8
[5] *Ibid*, hal 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pengkajian risiko bencana, dapat dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan sebagai berikut:

$$\text{Risiko bencana} = \text{Ancaman} * \frac{\text{Kerentanan}}{\text{Kapasitas}}$$

Gambar 2.1
Hubungan Konseptual antara Bahaya, Kerentanan dan Kapasitas

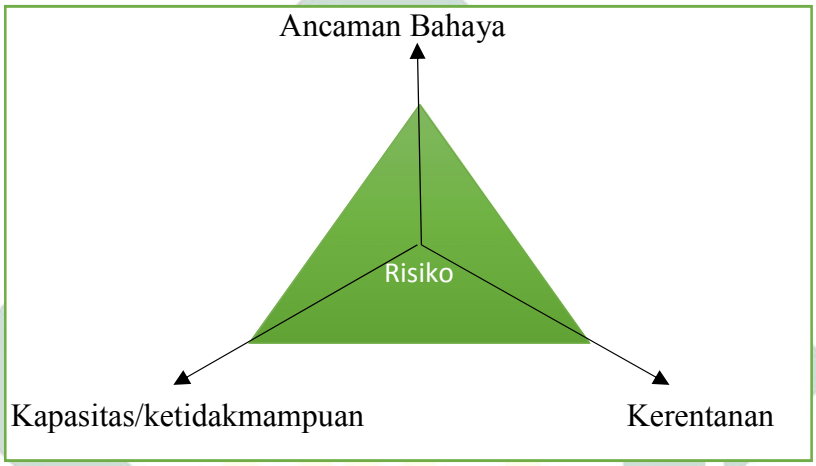

Sumber: UNDP/UNDRO,1992[6]

Kerentanan menunjukkan kerawanan yang dihadapi masyarakat dalam menghadapi ancaman. Kemampuan adalah upaya atau kegiatan yang dapat mengurangi korban jiwa atau kerusakan. Ketidakmampuan merupakan kelangkaan upaya atau kegiatan yang dapat mengurangi korban jiwa atau kerusakan. Semakin tinggi bahaya, kerentanan, dan ketidakmampuan maka semakin besar risiko bencana yang dihadapi.[7]

Penting untuk dicatat bahwa pendekatan ini tidak dapat disamakan dengan rumus matematika. Pendekatan ini digunakan untuk memperlihatkan hubungan

[6] Rosalina Kumalawati, "*Penginderaan Jauh Pemetaan Daerah Rawan Bencana Lahar Gunung Api Merapi*". 2015. (Jakarta: Penerbit Ombak). Hal. 15
[7] *Ibid*, hal 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara ancaman, kerentanan, dan kapasitas yang membangun perspektif tingkat risiko bencana suatu kawasan. Berdasarkan pendekatan tersebut, terlihat bahwa tingkat risiko bencana sangat bergantung pada:

1. Tingkat ancaman kawasan;
2. Tingkat kerentanan kawasan yang terancam;
3. Tingkat kawasan yang terancam.[8]

Upaya pengkajian risiko bencana pada dasarnya adalah menentukan besaran 3 komponen risiko tersebut dan menyajikannya dalam bentuk spasial maupun non spasial agar mudah dimengerti. Pengkajian risiko bencana digunakan sebagai landasan penyelenggaraan penanggulangan bencana di suatu kawasan. Penyelenggaraan ini dimaksudkan untuk mengurangi risiko bencana. adapun upaya pengurangan risiko bencana berupa:

1. Memperkecil ancaman kawasan;
2. Mengurangi kerentanan kawasan yang terancam;
3. Meningkatkan kapasitas kawasan yang terancam.[9]

Pelaksanaan pengurangan risiko bencana di Indonesia merupakan bagian dari upaya pengurangan risiko bencana di tingkat global dan regional. Beberapa forum Internasional telah menghasilkan kesepakatan-kesepakatan yang melandasi upaya pengurangan risiko bencana di tingkat nasional. Agar dapat terlaksana dengan efektif dan efisien, upaya pengurangan risiko bencana di indonesia perlu didukung

[8] Peraturan kepala badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 02 tahun 2012 tentang pedoman umum pengkajian risiko bencana
[9] *ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan landasan yang kuat dengan mengacu pada kesepakatan-kesepakatan internasional tersebut dan peraturan perundang-undangan di Indonesia.

1. Landasan Global

a. Resolusi PBB

Perhatian PBB terhadap masalah pengurangan risiko bencana dimulai dengan dikeluarkannya resolusi dalam sidang Majelis Umum ke-2018 mengenai Bantuan dalam Situasi Bencana Alam dan Bencana Lainnya pada tanggal 14 Desember 1971. Resolusi ini kemudian ditindaklanjuti dengan Resolusi Nomor 46/182 tahun 1991 mengenai Penguatan Koordinasi Bantuan Kemanusiaan PBB dalam hal Bencana.[10]

Pada tanggal 30 Juli 1999, Dewan Ekonomi dan Sosial PBB mengeluarkan Resolusi Nomor 63 tahun 1999 tentang Dekade Pengurangan Risiko Bencana Internasional. Dalam resolusi ini, Dewan Ekonomi dan Sosial mengharapkan agar PBB memfokuskan tindakan kepada pelaksanaan Strategi Internasional untuk Pengurangan Risiko Bencana *(International Strategy for Disaster Reduction/ISDR)*. Strategi ini merupakan landasan dari kegiatan-kegiatan PBB dalam pengurangan risiko bencana yang sekaligus memberikan arahan kelembagaan melalui pembentukan kelompok kerja lintas instansi –lembaga-organisasi. Sasaran utama ISDR adalah untuk: (1) mewujudkan ketahanan masyarakat terhadap dampak bencana alam, teknologi dan lingkungan. (2) mengubah pola perlindungan terhadap bencana menjadi manajemen risiko

[10] Rencana aksi Nasional Pengurangan Risiko Bencana tahun 2006-2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bencana dengan melakukan penggabungan strategi pencegahan risiko kedalam kegiatan pembangunan berkelanjutan.[11]

Strategi Internasional Pengurangan Risiko Bencana dilakukan dengan tujuan:

1. Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap bencana alam, teknologi, lingkungan dan bencana sosial.
2. Mewujudkan komitmen pemerintah dalam mengurangi risiko bencana terhadap manusia, kehidupan manusia, infrastruktur sosial dan ekonomi serta sumber daya lingkungan.
3. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelaksaan kegiatan pengurangan risiko bencana melalui peningkatan kemitraan dan perluasan jaringan upaya pengurangan risiko bencana.
4. Mengurangi kerugian ekonomi dan sosial akibat bencana.

b. Strategi Yokohama

Strategi Yokohama ditetapkan pada tahun 1994. Dokumen ini merupakan panduan internasional bagi upaya pengurangan risiko dan dampak bencana. strategi yokohama menitikberatkan pada upaya untuk melakukan kegiatan yang sistematik untuk menerapkan upaya pengurangan risiko bencana dalam pembangunan berkelanjutan. Disamping itu, strategi Yokohama juga menganjurkan dilksanakannnya upaya untuk meningkatkan ketahanan masyarakat melalui peningkatan kemampuan untuk mengelola dan mengurangi risiko bencana. upaya ini, dilakukan dengan pendekatan yang lebih proaktif

[11] *ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam memberikan informasi, motivasi dan melibatkan masyarakat dalam segala aspek pengurangan risiko bencana.[12]

Beberapa isu dan tantangan yang teridentifikasi dalam Strategi Yokohama antara lain:

1. Tata pemerintahan, organisasi, hukum dan kerangka kebijakan.
2. Identifikasi risiko, pengkajian, monitoring dan peringatan dini.
3. Pengetahuan dan pendidikan
4. Mengurangi faktor-faktor penyebab risiko bencana.
5. Persiapan tanggap darurat dan pemulihan yang efektif.

Kelima aspek diatas merupakan kunci dasar pengembangan kerangka rencana aksi pengurangan risiko bencana. aspek-aspek tersebut dijabarkan melalui prinsip-prinsip dasar dalam upaya pengurangan risiko bencana antara lain:[13]

1. Pengkajian risiko bencana adalah langkah yang diperlukan untuk penerapan kebijakan dan upaya pengurangan risiko bencana yang efektif.
2. Pencegahan dan kesiapsiagaan bencana sangat penting dalam mengurangi kebutuhan tanggap bencana.
3. Pencegahan bencana dan kesiapsiagaan merupakan aspek terpadu dari kebijakan pembangunan dan perencanaan pada tingkat nasional, regional dan internasional.

[12] *Ibid*
[13] *ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pengembangan dan penguatan kemampuan untuk mencegah, mengurangi dan mitigasi bencana adalah perioritas utama dalam Dekade Pengurangan Bencana Alam Internasional.
5. Peringatan dini terhadap bencana dan penyebarluasan informasi bencana yang dilakukan secara efektif dengan menggunakan sarana telekomunikasi adalah faktor kunci bagi kesuksesan pencegahan dan kesiapsiagaan bencana.
6. Upaya-upaya pencegahan akan sangat efektif bila melibatkan partisipasi masyarakat lokal (lembaga adat dan budaya setempat), nasional, regional dan internasional.
7. Kerentanan terhadap bencana dapat dikurangi dengan menerapkan desain dan pola pembangunan yang difokuskan pada kelompok-kelompok masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan yang tepat.
8. Masyarakat internasioanal perlu berbagi teknologi untuk mencegah, mengurangi dan mitigasi bencana, dan hal ini sebaiknya dilaksanakan secara bebas dan tepat waktu sebagai bagian dari kerjasama teknik.
9. Perlindungan lingkungan merupakan salah satu komponen pembangunan berkelanjutan yang sejalan dengan pengentasan kemiskinan dan merupakan upaya yang sangat penting dalam pencegahan dan mitigasi bencana alam.
10. Setiap negara bertanggung jawab untuk melindungi masyarakat, infrastruktur dan aset nasional lainnya dari dampak yang ditimbulkan oleh bencana. masyarakat internasional harus menunjukkkan kemauan politik yang kuat untuk mengerahkan sumberdaya yang ada secara optimal dan efisien termasuk dalam hal pendanaan, ilmu pengetahuan dan teknologidalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upaya pengurangan risiko bencana yang sangat dibutuhkan oleh negara-negara berkembang.

c. Kerangka Aksi Hyogo

Dengan memperhatikan beberapa aspek upaya pengurangan risiko bencana, Konferensi Pengurangan Risiko Bencana Dunia *(World Conference on Disaster Reduction)* yang diselenggarakan pada bulan Januari tahun 2005 di Kobe, menghasilkan beberapa substansi dasar dalam mengurangi kerugian akibat bencana, baik kerugian jiwa, sosial, ekonomi dan lingkungan. Substansi dasar tersebut perlu menjadi komitmen pemerintah, organisasi-organisasi regional dan internasional, masyarakat, swasta, akademisi dan para pemangku kepentingan terkait lainnya. Strategi yang digunakan untuk melaksanakan substansi dasar tersebut antara lain:[14]

1. Memasukkan risiko bencana dalam kebijakan, perencanaan dan program-program pembangunan berkelanjutan secara terpadu dan efektif dengan penekanan khusus pada pencegahan, mitigasi, persiapan, dan pengurangan kerentanan bencana.
2. Pengembangan dan penguatan institusi, mekanisme dan kapasitas kelembagaan pada semua tingkatan, khususnya pada masyarakat sehingga masyarakat dapat meningkatkan ketahanan terhadap bencana secara sistematik.

[14] *ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kerjasama yang sistematik dalam pengurangan risiko bencana, pelaksanaan kesiapsiagaan darurat dan program pemulihan dalam rangka rekonstruksi bagi masyarakat terkena dampak bencana.

Substansi dasar yang selanjutnya merupakan perioritas kegiatan untuk tahun 2005-2015 antara lain:

1. Meletakkan pengurangan risiko bencana sebagai prioritas nasional maupun daerah yang pelaksanaannya harus didukung oleh kelembagaan yang kuat.
2. Mengidentifikasi, mengkaji dan memantau risiko bencana serta menerapkan sistem peringatan dini.
3. Memanfaatkan pengetahuan, inovasi dan pendidikan untuk membangun kesadaran keselamatan diri dan ketahanan terhadap bencana pada semua tingkatan masyarakat.
4. Mengurangi faktor-faktor penyebab risiko bencana.
5. Memperkuat kesiapan menghadapi bencana pada semua tingkatan masyarakat agar respons yang dilakukan lebih efektif.

Tindak lanjut dari kerangka Aksi Hyogo ini telah dilakukan di beberapa negara dan kawasan diantaranya dikawasan negara-negara Kepulauan Pasifik yang telah menetapkan *Framework for Action 2005-2015: An Investment for Sustainable Development in Pacific Island Countries;* Kawasan Afrika membentuk *Africa Advisory Group on Disaster Risk reduction* dan menetapkan *African Regional Platform of National Platfrom for Disaster Risk Reduction;* dan di kawasan Asia telah disepakati dokumen *Beijing Declaration on the 2005 World Conference on Disaster Reduction.* Pada lingkup negara-negara ASEAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah disepakati *ASEAN Agreement on Disaster Management and Emergency Response.*

Sejak Kerangka Hyogo diadopsi tahun 2005, seperti terdokumentasi dalam laporan kemajuan implementasi nasional dan regional demikian juga di laporan-laporan dunia lainnya, telah banyak dicapai kemajuan dalam mengurangi risiko bencana di tatarn lokal, nasional, regional dan dunia yang dilakukan oleh negara-negara dan pemangku kepentingan terkait lainnya, hasilnya adalah menurunnya tingkat kematian dalam beberapa kasus risiko bahaya.[15] Namun, selama kurun waktu 10 tahun bencana masih terus memberikan dampak berat dan sebagai hasilnya, kesejahteraan dan keselamatan manusia, masyarakat dan negara secara keseluruhan terkena dampaknya yang kebanyakan diakibatkan oleh perubahan iklim serta makin meningkat baik dalam frekuensi dan intensitasnya.[16] Selama konferensi Dunia, negara-negara juga menegaskan kembali komitmen mereka untuk mengatasi masalah Pengurangan Risiko Bencana dengan mempertimbangkannya dengan kerangka yang sesuai.

Maka dibentuklah Kerangka Kerja Sendai untuk Pengurangan Risiko Bencana tahun 2015-2030 yang diresmikan penggunaanya dalam Konferensi Dunia ketiga PBB di Sendai, Jepang, pada tanggal 8 Maret 2015. Kerangka kerja ini adalah hasil dari konsultasi antar pemegang kepentingan yang dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2012 serta negosiasi antar negara yang yang dilaksanakan

[15] Kerangka Kerja Sendai untuk pengurangan risiko bencana Tahun 2015-2030
[16] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai bulan Juli 2014 hingga bulan Maret 2015, didukung oleh Kantor PBB untuk Pengurangan Risiko Bencana atas permintaan Majelis Umum PBB.[17]

Kerangka Kerja Sendai disusun menggunakan elemen-elemen yang dapat memastikan keberlanjutan pekerjaan yang telah dilakukan oleh negara-negara dan pemangku kepentingan di bawah HFA dan mengenalkan beberapa inovasi yang disarankan dalam konsultasi dan negosiasi. Banyak komentator menyebutkan bahwa perubahan terpenting dalam kerangka kerja ini adalah penekanannya terhadap manajemen risiko bencana dan bukan lagi manajemen bencana seperti sebelumnya. Fakus tujuannya yaitu pada pencegahan munculnya risiko baru, mengurangi risiko yang ada dan memperkuat ketahanan, juga menghasilkan prinsip-prinsip panduan, termasuk tanggung jawab utama negara dalam mencegah dan mengurangi risiko bencana.[18]

2. Landasan Regional

a. Rencana Aksi Beijing

Rencana Aksi Beijing *(Beijing Action Plan)* merumuskan strategi dan pola kemitraan dalam penanganan dan pengurangan bencana dikawasan Asia dengan melibatkan semua pihak terkait. Selain menegaskan kembali komitmen terhadap pelaksanaan Kerangka Aksi Hyogo, Rencana Aksi Beijing juga menghasilkan kesepakatan bahwa semua negara di Asia diharapkan segera memperioritaskan penyusunan RAN-PRB.[19]

---

[17] *Ibid*
[18] *Ibid*
[19] Rencana aksi Nasional Pengurangan Risiko Bencana tahun 2006-2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas

Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) atau *Community Based Disaster Risk Reduction* (CBDRR) sering dianggap sinonim dengan Penanggulangan Bencana Berbasis Komunitas (PBBK) / *Community Based Disaster Management* (CBDM). PRBBK adalah sebuah pendekatan yang mendorong komunitas akar rumput dalam melakukan interpretasi sendiri atas yang dihadapinya, melakukan prioritas penanganan/pengurangan yang dihadapinya, mengurangi serta memantau dan mengevaluasi kinerjanya sendiri dalam upaya pengurangan bencana. Namun pokok dari keduanya adalah penyelenggaraan yang seoptimal mungkin memobilisasi sumberdaya yang dimiliki dan dikuasainya serta merupakan bagian internal dari kehidupan keseharian komunitas. Pemahaman ini penting, karena masyarakat akar rumput yang berhadapan dengan ancaman bukanlah pihak yang tak berdaya sebagaimana dikonstruksikan oleh kaum teknokrat. Kegagalan dalam memahami hal ini berakibat pada ketidak berlanjutan pengurangan risiko bencana ditingkat akar rumput.[20]

PRBBK adalah suatu proses pengelolaan risiko bencana yang melibatkan secara aktif masyarakat yang berisiko dalam mengkaji, menganalisis, menangani, memantau dan mengevaluasi risiko bencana untuk mengurangi kerentanannya dan meningkatkan kemampuannya, PRBBK merupakan proses internalisasi PRB di tingkat komunitas rentan yang dirancang secara partisipatoris dengan mengoptimalkan penggunaan sumberdaya lokal dilakukan untuk membangun

[20] Eko Teguh Paripurno, *Panduan Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK)* hal.14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondasi rasa aman yang segala kegiatannya mendorong untuk ketercukupan kebutuhan dasar serta membangun berbagai perangkat dan kegiatan untuk pengurangan risiko bencana. Dibentuk sebagai proses yang berkelanjutan sebagai bagian dari proses pembangunan.[21] Pelaksanaan PRBBK di Indonesia dalam gambaran besarnya masih mencari bentuk di masing-masing konteks lokal. Berbagai inisiatif membangun , 'desa tangguh', 'desa siaga', desa kenyal bencana', ' desa model PRBBK', ' mukim daulat bencana', hingga rentetan penamaan lainnya ynag berbeda-beda, masih dalam taraf proyek percontohan dari berbagai versi organisasi nonpemerintah maupun pemerintah dan donor. Semuanya masih dalam tahap mencari bentuk yang terbaik. [22]

Masyarakat lokal dengan ancaman bencana bukanlah pihak yang tidak berdaya, apabila agenda pengurangan risiko bencana bukan lahir dari kesadaran atas kapasitas komunitas lokal serta perioritas yang dimiliki oleh komunitas maka upaya tersebut tidak mungkin berkelanjutan. Namun, seringkali pemerintah cenderung menerapkan pendekatan "atas ke bawah *(top down)*" dalam perencanaan manajemen bencana dimana kelompok sasaran diberi solusi yang dirancang untuk mereka oleh para perencana dan bukannya dipilih oleh masyarakat sendiri. Pendekatan seperti itu cenderung mendekatkan tindakan-tindakan manajemen

[21] United Nations Development Programme and Government of Indonesia. *panduan Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Komunitas.* Tahun 2012 hal. 18

[22] Jonatan Lassa dkk, *"Kiat Tepat Mengurangi Resiko Bencana Pengelolaan Resiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK)*, hal 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bencana fisik dibandingkan perubahan-perubahan sosial untuk membangun sumber daya dari kelompok yang rentan.[23]

Salah satu pendekatan alternatif adalah mengembangkan kebijakan manajemen bencana lewat konsultasi dengan kelompok-kelompok setempat dan menggunakan tehnik serta tindakan dimana masyarakat dapat mengorganisasi diri secara mandiri dengan bantuan teknis terbatas dari luar. Program manajemen bencana berbasis masyarakat tersebut dianggap lebih memungkinkan untuk melahirkan tindakan yang responsive terhadap kebutuhan komunitas, dan untuk mengambil bagian dalam pembangunan komunitas. Pendekatan ini juga cenderung memaksimalkan penggunaan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja, material dan organisasi. Praktek manajemen bencana yang berhasil harus melibatkan kerjasama antara komunitas dengan instansi yang terkait. Komunitas lokal harus sadar akan risiko dan peduli untuk melakukan tindakan untuk menghadapi risikonya. Masyarakat mungkin memerlukan bantuan tehnis, bantuan materi dan bantuan dalam membangun kapabilitas-kapabilitas mereka sendiri.[24]

Tujuan PRBBK adalah mengurangi kerentanan dan memperkuat kapasitas komunitas untuk menghadapi risiko bencana yang mereka hadapi. Keterlibatan langsung komunitas dalam melaksanakan tindakan-tindakan peredaman risiko di tingkat lokal adalah suatu keharusan. Beberapa penulis membedakan antara keikutsertaan komunitas dan dengan keterlibatan komunitas. Keikutsertaan dan keterlibatan komunitas digunakan secara bergantian, yang berarti bahwa komunitas

---

[23] Habibullah, *"Kebijakan Penanggulangan Bencana Berbasis Komunitas: Kampung Siaga Bencana dan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana"*. jurnal informasi vol. 18, No. 02, Tahun 2013, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial RI

[24] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertanggung jawab untuk semua tahapan program termasuk perencanaan dan pelaksanaan. Pada akhirnya, ujung dari partisipasi komunitas dalam penanggulangan bencana adalah penanggulangan bencana oleh komunitas itu sendiri. Pengalaman dalam pelaksanaan penanggulangan bencana yang berorientasi pada pemberdayaan dan kemandirian komunitas akan merujuk pada: (1) melakukan upaya pengurangan risiko bencana bersama komunitas dikawasan rawan bencana, agar selanjutnya komunitas mampu mengelola risiko bencana secara mandiri, (2) menghindari munculnya kerentanan baru dan ketergantungan komunitas di kawasan rawan bencana pada pihak luar, (3) penanggulangan risiko bencana merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pembangunan dan pengelolaan sumberdaya alam untuk pemberlanjutan kehidupan komunitas di kawasan rawan bencana, (4) pendekatan multisektor, multi disiplin, dan multi budaya.[25]

Ada berbagai pemangku kepentingan *(stakeholder)* dan aktor dalam proses pengelolaan risiko bencana berbasis komunitas. *Stakeholder* pengelolaan bencana secara umum dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) penerima manfaat, komunitas yang mendapat manfaat/dampak secara langsung maupun tidak langsung, (2) intermediari, kelompok komunitas, lembaga, atau perseorangan yang dapat memberikan pertimbangan atau fasilitasi dalam pengelolaan bencana antara lain: konsultan, pakar, LSM, dan profesional di bidang kebencanaan, dan (3) pembuat kebijakan, lembaga/institusi yang berwenang membuat keputusan dan landasan hukum seperti lembaga pemerintahan dan dewan kebencanaan. Penentuan dan

[25]United Nations Development Programme and Government of Indonesia. *panduan Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Komunitas.* Tahun 2012 hal. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemilahan *stakeholder* dilakukan dengan metode *stakeholder Analysis* yang dilakukan melalui 4 (empat) tahap proses yaitu: (1) identifikasi *stakeholder*; (2) penilaian ketertarikan *stakeholder* terhadap kegiatan penanggulangan bencana; (3) penilaian tingkat pengaruh dan kepentingan setiap *stakeholder*; dan (4) perumusan rencana strategi partisipasi *stakeholder* dalam penanggulangan bencana pada setiap fase kegiatan. Semua proses dilakukan dengan cara mempromosikan kegiatan pembelajaran dan meningkatkan potensi komunitas untuk secara aktif berpartisipasi, serta menyediakan kesempatan untuk ikut bagian dan memiliki kewenangan dalam proses pengambilan keputusan dan alokasi sumber daya dalam kegiatan penanggulangan bencana.[26]

C. Gender Dalam Pengurangan Risiko Bencana

Gender adalah pembedaan peran, status, pembagian kerja yang dibuat oleh masyarakat berdasarkan jenis kelamin. Ada bentuk- bentuk pembedaan yang lain misalnya pembedaan berdasarkan warna kelas, kasta, warna kulit, etnis, agama, umur dan lain sebagainya.[27] Gender juga sebuah alat analisis yang dapat digunakan untuk membedah kasus untuk memahami lebih dalam hubungan sebab akibat yang menghasilkan kenyataan. Analisis gender menganalisis hubungan-hubungan kuasa dan peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan manusia. Melalui analisis gender kita dapat menelaah ketidakadilan antara perempuan dan laki-laki yang disebabkan oleh bangunan peradaban dan kebudayaan manusia.

---

[26] Panduan pengurangan risiko bencana berbasis komunitas tahun 2012, hal.26

[27] Titin Murtakhamah, *"Pentingnya Pengarusutamaan Gender dalam Program Pengurangan Risiko Bencana",* dalam jurnal WELFARE, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Vol.2, No.1, Juni 2013 hal 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu isu kunci yang menjadi *concern* dari proses mentoring dalam peredaman risiko bencana ini adalah memastikan bahwa analisis gender menjadi perspektif yang terintegrasi di dalamnya. Beberapa alasan yang mendasari mengapa mengapa integrasi perspektif ini begitu penting, akan dielaborasi dalam analisis kerentanan, analisis dampak, relasi antar pihak dan pilihan-pilihan yang tersedia untuk membuat upaya antisipasi bencana menjadi lebih terkelola dengan baik. penting untuk memandang bahwa gender mainstreaming dalam pengurangan risiko bencana berarti mendorong perempuan agar memiliki posisi kunci dalam manajemen, kepemimpinan dan juga dalam pengambilan keputusanprogram penanganan bencana. juga harus diperhatikan, karena pengurangan risiko bencana adalah bagian integral dari pembangunan, maka gender mainstreaming dalam proses ini juga berarti upaya mendorong kesejahteraan, kesetaraan dan keadilan gender dalam pembangunan dan masyarakat.[28]

Deklarasi Beijing dan Rencana Aksinya dengan jelas mengakui bahwa degradasi lingkungan dan bencana mempengaruhi seluruh kehidupan manusia dan seringkali membawa dampak langsung yang lebih bagi perempuan. Sessi khusus ke 23 dari General Assembly pada tahun 2000 juga mengidentifikasi bencana alam sebagai tantangan terkini yang bisa mempengaruhi implementasi menyeluruh dari rencana aksi Beijing ini. Karenanya, dibutuhkan strategi untuk mengintegrasikan

[28] Dati Fatimah, *Gender Mainstreaming dalam Pengurangan Risiko Bencana*, Penulis adalah konsultan dan penulis lepas untuk isu-isu gender dalam anggaran, korupsi dan bencana, yang dipelajarinya dari berbagai interaksi dengan beragam komunitas perempuan di beberapa daerah. Laporan ini disusun sebagai catatan dengan mendasarkan pada proses mentoring "Peredaman Risiko Bencana" bagi mitra-mitra Hivos di Jawa Tengah dan DIY. Proses mentoring ini difasilitasi oleh tim fasilitator dari DREAM UPN bekerja sama dengan fasilitator dari 3 lembaga mitra Hivos yaitu Persepsi-Setara di Gantiwarno, FKISP di Kemalang –keduanya di wilayah kabupaten Klaten, dan RTND di Piyungan, Bantul, Jogjakarta. Tulisan yang sama pernah di muat di http://bencana.net.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perspektif gender dalam pengembangan dan implementasi pencegahan bencana, mitigasi, dan strategi recovery.[29]

Berdasarkan pengalaman komunitas perempuan yang menjadi komunitas *survivor* di India, Turki, Honduras, Jamaika dan Iran, mereka melakukan aksi penanggulangan bencana alam dan bekerjasama dengan komunitas lainnya dalam membangun kembali secara fisik dan psikis. Hal ini terjadi karena perempuan mengerti kondisi di sekitarnya. Komunitas *survivor* ini mengarahkan dan mengawasi distribusi yang diberikan pada masyarakat dengan tepat seperti pendistribusian air, membuka kembali sekolah-sekolah, memberikan pelayanan kesehatan reproduksi, mengurusi perempuan yang mengalami menstruasi, hamil, melahirkan sampai pada perempuan yang menyusui anaknya.[30]

Komunitas *survivor* menganggap perempuan terbiasa dengan hal-hal yang berhubungan dengan realitas lokal, maka kekuatan inilah yang digunakan untuk memperbaiki kondisi mereka sendiri. Mereka bisa mengenal tetangga dan berkomunikasi antar sesama. Perempuan-perempuan di komunitas *survivor* ini berbagi pengetahuan, budaya, pengalaman dan kepercayaan. Mereka ternyata menemukan beberapa hal yang mereka butuhkan seperti air, makanan, pemukiman dan kesehatan keluarga. Pertemuan dan diskusi yang intensif membuat mereka mampu merumuskan solusi bersama. Secara bersama pula mereka menemukan

---

[29] *Ibid.*

[30] Tri Joko Sri Haryono dkk, "*Model Strategi Mitigasi Berbasis Kepentingan Perempuan pada Komunitas Survivor di Wilayah Rawan Banjir"*, Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga.
Tri Joko Sri Haryono adalah Korespondesi: T.J.S. Haryono. Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik , Universitas Airlangga. Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286, Indonesia. Telepon: (031) 5034015. E-mail: trijoko.unair@gmail.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kapasitas dan kekuatan mereka, kemudian mengoptimalkan keahlian yang ada dalam diri mereka sendiri untuk bersama membangun kembali daerahnya. Komunitas *survivor* inilah yang merupakan kelompok transformasi yang berbasis pada manajemen bencana alam. Kelompok ini juga menyebarkan informasi yang mereka ketahui dari *survivor* ke *survivor* yang lain. Fakta dimasyarakat, perempuan selalu tidak dipertimbangkan dalam memberikan bantuan bencana alam. Manajemen bantuan bencana alam yang berbasis pada kepentingan perempuan sangat perlu sebagai tataran kebijakan yang akan membantu perempuan yang selama ini tidak terpikirkan.[31]

Komunitas *survivor* tidak melibatkan perempuan dalam memikirkan tentang langkah-langkah atau kegiatan-kegiatan apa yang perlu dilakukan didalam menghadapi bencana atau bagaimana memperkecil dampak bencana, padahal perempuan dan anak merupakan kelompok rentan bencana. salah sebab tidak dilibatkannya perempuan dalam penanggulangan bencana, yaitu kebijakan penanggulangan bencana yang tidak sensitif terhadap isu gender mengakibatkan ketidakadilan terhadap perempuan (termasuk anak-anak dan lansia) dalam kesempatan memperoleh akses, manfaat serta partisipasi dan kontrol dari kebijakan, program maupun bantuan bencana yang diberikan. Para pengambil kebijakan dan pelaksanaan penanggulangan bencana sering memahami penanganan bencana tidak berpihak atau disebut netral gender. Pelaksana penanggulangan bencana umumnya melihat masyarakat terkena bencana sebagai kelompok homogen, padahal perempuan dan laki-laki berbeda, bukan hanya secara biologis saja, tetapi juga

[31] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda dalam kebutuhan, peran dan status gender. Hal ini berdampak pada tanggung jawab, hak, kewajiban, pengalaman, termasuk dalam memperoleh akses dan manfaat dari program pembangunan, serta mempromosikan partisipasi perempuan dalam setiap usaha rehabilitasi dan rekonstruksi.[32] Jika ada perempuan yang terlibat dalam penanganan bencana, terutama dalam mengambil kebijakan maupun menetapkan strategi penanggulangan bencana, perempuan hanya dilibatkan dalam penanganan hanya bagi mereka yang bertugas di dinas-dinas pemerintah saja seperti bidan, perawat, sedangkan perempuan dari masyarakat biasa yaitu hanya bertugas sebagai pengelola bahan makanan saja, sedangkan yang lainnya dikerjakan oleh laki-laki.

Perempuan lebih rentan terhadap bencana karena peranan-peranan mereka yang terbentuk secara sosial. Seperti pernyataan Elain Enarson, "Gender membentuk dunia sosial yang di dalamnya peristiwa-peristiwa alam terjadi".[33]

- Perempuan kurang mempunyai akses kepada sumberdaya, jaringan dan pengaruh sosial, transportasi, informasi, keahlian (termasuk literasi), kontrol atas tanah dan sumberdaya ekonomi lainnya, mobilitas pribadi, tempat tinggal dan pekerjaan yang aman, kebebasan dari kekerasan dan kontrol atas pengambilan keputusan yang esensial dalam kesiapan, mitigasi dan rehabilitasi bencana.
- Perempuan adalah korban pembagian kerja berdasarkan gender. Mereka terlalu banyak dilibatkan dalam industri pertanian, kerja mandiri, dan ekonomi

[32] *Ibid*

[33] Fact Sheet, women Health and Development Program, pan America Health Organization dalam United Nations Development Programme and Government of Indonesia. "*Panduan Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Komunitas"*. Tahun 2012 hal. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informal, dalam kerja bergaji kecil dengan keamanan yang kurang dan tidak menguntungkan seperti pelayanan kesehatan atau representasi serikat kerja. Sektor-sektor informasi dan pertanian biasanya yang paling banyak terkena dampak bencana alam, dengan demikian perempuan terlalu banyak dilibatkan di antara penganggur setelah terjadi bencana.

- Karena perempuanlah yang pertama-tama bertanggung jawab atas tugas-tugas rumah tangga seperti mengurus anak dan dan orang tua atau orang cacat, maka mereka tidak bebas pindah untuk mencari kerja selepas bencana. Laki-laki memang sering pindah dan meninggalkan sejumlah besar rumah tangga yang dikepalai perempuan. Kegagalan dalam mengakui realitas dan beban ganda perempuan akibat tugas produktif dan reproduktif berarti peranan nyata perempuan dalam masyarakat tetap rendah, dan perhatian terhadap kebutuhan mereka secara menyedihkan tidak memadai.
- Bencana itu sendiri dapat menambah kerentanan perempuan.

Walaupun kita telah melihat perempuan secara serius dilanda bencana alam, ini hanyalah sebagian gambaran. Bencana alam sering memberi perempuan peluang unik dan menantang status gender mereka dalam masyarakat.[34]

- Perempuan telah membuktikan bahwa dirinya sangat diperlukan ketika menanggapi bencana. Setelah bencana badai di Mitch pada tahun 1998, perempuan di Guatemala dan Honduras tampak membangun rumah, menggali sumur dan selokan, menimba air dan membangun kamp penampungan. walaupun kadang tidak sesuai dengan keinginan laki-laki, perempuan rela dan

[34] *ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat mengambil perana aktif dalam tugas-tugas yang secara tradisional dianggap sebagai tugas-tugas laki-laki. Hal ini dapat berpengaruh terhadap perubahan gambaran masyarakat tentang kemampuan perempuan.

- Perempuan paling efektif dalam menggerakkan masyarakat untuk menanggapi bencana. Mereka membentuk kelompok dan jaringan pelaku sosial yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan yang paling mendesak dalam komunitas. Jenis pengaturan komunitas ini telah terbukti esensial dalam kesiapan dan mitigasi bencana.
- Setelah gempa bumi tahun 1985 di Mexico City, para perempuan pekerja pabrik perakitan membentuk organisasi mereka sebagai bagian Serikat Pekerja Garmen 19 September, yang diakui pemerintah Meksiko dan terbukti menjadi alat runding bagi pemulihan pekerjaan perempuan.
- Menyusul Badai Joan, perempuan di Mulukutu, Nikaragua mengorganisasikan diri untuk mengembangkan rencana kesiapan menghadapi bencana yang melibatkan semua anggota keluarga. Hasilnya, Mulukutu lebih siap dilanda badai yang sama.
- Sebagai hasil upaya-upaya responsif mereka, perempuan mengembangkan keahlian baru seperti pengelolaan sumberdaya alam dan pertanian yang dalam lingkungan yang baik, mereka dapat menjadikannya pasar kerja.

D. Konsep Desa Tangguh Bencana

Masyarakat yang tangguh ialah masyarakat yang mampu mengantisipasi dan meminimalisir kekuatan yang merusak, melalui adaptasi. Mereka juga mampu mengelola dan menjaga struktur dan fungsi dasar tertentu ketika terjadi bencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan jika terkena dampak bencana, mereka akan dengan cepat bisa membangun kehidupannya menjadi normal kembali atau paling tidak dapat dengan cepat memulihkan diri secara mandiri.[35]

Tangguh merupakan kesadaran yang terinternalisasi dalam sebuah komunitas sehingga menghasilkan kesiapsiagaan dan kapasitas yang tinggi dalam menghadapi bencana. Untuk mewujudkan bangsa yang tangguh menghadapi bencana tersebut terdapat 4 ciri, yaitu masyarakat dan bangsa Indonesia memiliki : daya antisipasi, kemampuan menghindar atau menolak, kemampuan daya adaptasi dengan lingkungannya, dan daya melenting. Empat ciri tersebut dapat ditempuh melalui 4 strategi secara komprehensif, yakni dengan menjauhkan bencana dari masyarakat, menjauhkan masyarakat dari bencana, hidup harmoni dengan risiko bencana atau menumbuhkembangkan dan mendorong kearifan lokal masyarakat dalam penanggulangan bencana. Menjauhkan bahaya atau ancaman itu dari masyarakat. Sebagai contoh, bahaya alam seperti gempa bumi, gunungapi, tampaknya akan sulit atau bahkan kadang tidak mungkin dilakukan. Mencegah timbulnya bahaya atau mengeliminasi suatu ancaman, memerlukan upaya yang sangat besar. Maka kemungkinan kedua dengan menjauhkan masyarakat dari bencana. Upaya inilah yang disebut dengan relokasi. Pekerjaan ini bisa dilakukan, namun memerlukan pendekatan sosial yang tepat. Adalah Tidak mudah memindahkan manusia dari lingkungan yang sudah menjadi satu kesatuan. Cara ini bisa berhasil, bisa juga tidak. Apabila kedua cara tersebut sulit dilakukan, maka kita tempuh cara

[35] Yan Agus Supianto, *"Membangun Kemandirian Melalui Desa Tangguh Bencana"*. Kasi Pencegahan BPBD Kabupaten Garut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berikutnya, yaitu hidup harmoni dengan risiko bencana (living harmony with risk). Namun persoalannya, dalam kondisi ini kita harus mengenal karakter dan sifat-sifat alam, agar kita dapat menyesuaikan setiap perilaku alam. Mengenali sifat-sifat alam ini dimulai dengan memahami proses dinamikanya, waktu kejadiannya dan dampak yang ditimbulkan, karena manusia telah diberikan akal dan pikiran untuk bisa mengatasi dan mengadaptasi kondisi alam di sekitarnya. Sedangkan upaya yang terakhir adalah bagaimana kita belajar dari pengalamannya, masyarakat selalu berusaha untuk mendapatkan cara yang paling bijak dalam melawan, menghindari dan mengadaptasi terhadap bahaya yang mengancamnya. Dari pelajaran inilah kemudian setiap masyarakat terdampak menemukan kearifan lokal yang sangat spesifik dalam menghadapi ancaman bencana di masing-masing wilayah.[36]

E. Konsep Desa Tangguh Bencana Dalam Perspektif Islam

Dari tahapan penanggulangan bencana menurut Undang-undang nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana (UU PB), proses penanggulangan bencana tidak selalu dilaksanakan pada saat yang bersamaan dan dilakukan secara berurutan. Seperti tahapan tanggap darurat yang pada dasarnya dapat dilakukan pada saat sebelum terjadinya bencana atau dikenal dengan istilah siaga bencana ketika perkiraan bencana akan segera terjadi. Pada tahapan siaga ini terdapat dua kemungkinan yaitu bencana benar-benar terjadi atau bencana tidak terjadi.[37]

---

[36] *Ibid.*

[37] Abdillah Imron Nasution, Siaga bencana dalam islam, http://aceh.tribunnews.com/2011/12/23/siaga-bencana-dalam-islam diakses pada tanggal 30 November 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana disebutkan dalam Alquran Surah Ali ‘Imran ayat 200 yang berbunyi sebagai berikut:

يأ يها الذين ءامنوا اصبروا وصابروا ورابطوا واتقوا الله لعلكم تفلحون

“*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung.”* يا بـها الذين آمنوا الصبروا (*hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu*) melakukan taat dan menghadapi musibah serta menghindari maksiat وصابروا (*dan teguhkanlah kesabaranmu*) menghadapi orang-orang kafir hingga mereka tidak lebih sabar dari pada kamu. ورابطوا (*dan tetaplah waspada serta siap-siaga*) dalam perjuangan. واتقوالله (*serta bertakwalah kepada Allah*) dalam setiap keadaan. لعلكم تفلحون (*supaya kamu beruntung*) merebut surga dan bebas dari neraka.[38] Dari ayat diatas, bisa dilihat bahwa Allah menyuruh kita untuk lebih bersabar ketika datangnya musibah. Dijelaskan lagi bahwa hendaknya kita bersiap siaga sebelum terjadinya bencana. karena ketika terjadi suatu bencana yang mengharuskan seseorang untuk kehilangan semua harta bendanya maka kesabaran dan ketakwaan kita kepada Allah benar-benar akan diuji. Sehingga apabila kita masih berada pada jalan kita, yaitu jalan yang diridhoi oleh Allah, maka bagi kita adalah surganya Allah.

Lebih lanjut, dalam Surah Al An’aam ayat 131:

ذ لك أن لم يكن ربك مهلك القرى بظلم وأهلها غا فلون

[38] Imam Jalaluddin Al mahalli, “*Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Ayat Surat Al-fatihah s.d Al-Isra”*”. 2013. (Yogyakarta : Jalasutra). Hal. 291

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Yang demikian itu adalah karena Tuhanmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sedang penduduknya dalam keadaan siaga.",* ذلك (*yang demikian itu*) mengutus para utusan. ان (*supaya*) huruf lam dimuqoddarohkan , sedangkan *an* berasal dari *anna* yang di takhfifkan, yaitu, berasal dari *li-annahu*. لم يكن ربك مهلك القرى بظلم (*Tuhanmu tidak membinasakan kota-kota secara aniaya*) sebagian dari kota-kota itu. واهلها غافلون (*sedangkan penduduknya dalam keadaan lengah*) dan belum pernah diutus kepada mereka seorang rasul pun yang memberikan penjelasan kepada mereka.[39]Al Quran menganjurkan untuk sebuah daerah berpenduduk dan memiliki pemerintahan untuk memiliki perencanaan siaga yang mengarah kepada kesiapan dan kemampuan untuk memperkirakan, mengurangi dampak, menangani secara efektif serta melakukan pemulihan diri dari dampak, dan jika memungkinkan dapat mencegah bencana itu sendiri.[40]

Dalam konteks manajemen, kesiapsiagaan membutuhkan perencanaan. Perencanaan merupakan fungsi-fungsi manajemen yang hanya dapat dilaksanakan berdasarkan keputusan yang ditetapkan dalam rangkaian proses yang dapat memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana, jadi perencanaan menjadi hal yang sangat penting karena akan menjadi penentu dalam ketercapaian sebuah tujuan. Ayat 18 dari Surat Al-Hasyr dikenal sebagai konsep perencanaan.

يأيها الذين ءامنوا اتقوا الله ولتنظر نفس ما قد مت لغد. واتقواالله. إن الله خبير بما تعملون

---

[39] *Ibid* hal 564

[40] Abdillah Imron Nasution, Siaga bencana dalam islam, http://aceh.tribunnews.com/2011/12/23/siaga-bencana-dalam-islam diakses pada tanggal 30 November 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulama terkemuka seperti Imam Al Ghazali menafsirkan ayat tersebut sebagai perintah kepada manusia untuk memperbaiki, meningkatkan keimanan, dan ketakwaan kepada Allah SWT melalui proses kehidupan yang tidak boleh sama dengan kehidupan yang sebelumnya. Imam Ghazali juga memberi penegasan pada kata perhatikanlah di mana manusia harus memperhatikan setiap perbuatan yang telah dikerjakan, serta mempersiapkan diri (merencanakan) untuk selalu berbuat yang terbaik demi hari esok. Konsep perencanaan siaga dalam Surat Al-Hasyr ayat 18 ini merupakan pokok pikiran yang sama dengan panduan penyusunan rencana kontinjensi yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana di tahun 2011. Ada lima aspek yang dapat dilihat dari kesamaan konsep perencanaan tersebut, yaitu: Pertama, perencanaan harus melibatkan proses penetapan keadaan masa depan yang diinginkan (analisis dampak), kedua, keadaan masa depan yang diinginkan dibandingkan dengan kenyataan sekarang sehingga dapat dilihat kesenjangannya (analisis kesenjangan). Ketiga, untuk menutup kesenjangan perlu dilakukan usaha yang dapat dilakukan dengan berbagai ikhtiar dan alternatif (skenario kedaruratan). Keempat, perlu pemilihan alternatif yang baik, dalam hal ini mencakup efektifitas dan efisiensi (alokasi tugas dan sumber daya). Kelima, alternatif yang sudah dipilih hendaknya dirinci untuk dapat menjadi petunjuk dan pedoman dalam pengambilan keputusan maupun kebijaksanaan (sinkronisasi dan harmonisasi).[41]

Ketika Allah SWT memberikan kita semua kehidupan, kemudian Allah memberikan kepada kita makna kebaikan, kali ini, Allah memberikan petunjuk

[41] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalan menuju hidup yang bahagia tersebut. Diantara anugerah terbesar Allah adalah kesempatan untuk hidup, tapi kita juga diberikan resep untuk beramal salih, berarti dia bahagia dalam hidupnya. Orang yang beriman dan beramal sholeh itu bahagia dalam hidupnya. Kehidupan yang baik bagi orang yang beramal sholeh, pada dasarnya adalah kehidupan yang produktif dan indah. Hidupnya itu produktif. Dan untuk menunjukkan iman kita benar, maka kita harus produktif.

Sementara orang yang melaksanakan kewajiban kepada Allah dan masyarakat, melalui sikap kita yang peduli dan menjaga lingkungan, serta berusaha agar tangguh dalam menghadapi bencana, merupakan kesholihan sosial. Kesholihan sosial yang dimaksud disini yaitu lebih kepada sikap kesholihan sosial perempuan. Karena setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan berhak mendapatkan bagiannya dalam menikmati fasilitas duniawi.

Seperti firman Allah dalam al-qur'an surat An-Nahl ayat 97 sebagai berikut:

من عمل صالحا من ذكر أو أنثى وهو مؤمن فلنحيينه حياة طيبة ولنجزينهم اجرهم بأحسن ما كا نوا يعملون

> " *Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan"*

Dikatakan bahwa pada dasarnya, Al-qur'an/ islam menyebutkan bahwa kedudukan dan peran wanita adalah setara. Tidak ada larangan bagi perempuan untuk bekerja baik didalam atau diluar rumah, dengan catatan pekerjaan itu dilakukan dalam suasana yang tetap menjaga kehormatannya. Al-qur'an juga memberikan petunjuk bagaimana sewajarnya seorang perempuan muslimah menjalani hidupnya sebagai bentuk pengabdian terhadap Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu contoh pengabdian tersebut yaitu melalui sikap kesalihan sosial. Yaitu menjadi perempuan yang tangguh, yang mampu menjaga lingkungan, yang mampu bersiapsiaga sebelum terjadinya bencana, dan mampu menjadi contoh atau suri tauladan bagi anak-anaknya dan bermanfaat bagi orang lain. Sebagaimana telah dijelaskan dalam al-qur'an surat an-nahl ayat 97 yang merupakan janji Allah bagi orang yang mengerjakan amal shalih, yaitu amal yang mengikuti kitab Allah SWT (Al-qur'an) dan Sunnah Nabi-Nya, Muhammad, baik laki-laki maupun perempuan yang hatinya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka Allah akan memberinya kehidupan yang baik di dunia dan akan memberikan balasan di akhirat kelak dengan balasan yang lebih baik dari pada amalnya.

Adapun kriteria dari kesalihan sosial perempuan yang tangguh bencana yaitu:

1. Adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengetahuan tentang bencana.
2. Adanya kelompok atau komunitas perempuan tangguh bencana
3. Adanya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana
4. Masyarakat mampu menangani atau menanggulangi bencana
5. Adanya peraturan yang mampu menggerakkan kelompok perempuan tersebut
6. Adanya sikap keingintahuan masyarakat akan bencana.
7. Adanya sikap kemandirian masyarakat dalam menghadapi bencana.

Ketika seorang wanita mampu dan mempunyai kriteria kesholihan sosial diatas, maka perempuan bukanlah menjadi hal yang remeh dan diremehkan lagi. bahkan perempuan bisa menjadi obatnya bagi kaum-kaum muslim yang lain, terutama perempuan yang sholih, yang salah satunya mampu dan mau melakukan kesholihan sosial. Ketika dunia ini dihuni oleh kebanyakan wanita sholihah, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia akan terbebas dari bencana sebab kebanyakan timbulnya bencana adalah berasal dari rusaknya wanita. Sebagaimana dalam sebuah hadis yang mengatakan bahwa wanita adalah tiang negara. Bila wanitanya sholihah (baik), maka akan baik pulalah negaranya. Namun sebaliknya, jika wanitanya rusak maka akan rusak pula negaranya.

المرأة عماد البلاد أن صلحت صلح البلاد وأن فسدت فسد البلاد

Banyak dari kita yang meremehkan peranan wanita. Terlebih dalam hal penanganan pada saat dan pasca bencana. seringkali wanita hanya dilibatkan di dapur saja ketika terjadinya bencana. Padahal wanita juga mampu jika dilibatkan dalam hal pemutusan kebijakan terkait dengan kebencanaan. Seringkali hal semacam ini diabaikan. Padahal kebutuhan laki-laki dan wanita sudah jelas berbeda. Dan yang mengerti kebutuhan wanita pasca bencana hanyalah wanita itu sendiri.

Begitu juga dengan kaum wanita itu sendiri. Kaum wanita adalah pilarnya suatu negara, jadi jangan sampai kita malah menghancurkan negara. Sehingga solusi yang tepat yaitu dengan melaksanakan tanggung jawab sosial melalui sikap kesholihan sosial.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penelitian skripsi ini, perlu adanya penelitian terdahulu yang relevan yang mampu membantu mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, karena penelitian terdahulu yang relevan dapat menjadi acuan bagi peneliti sebagai refrensi penelitian. Tetapi, peneliti tidak menjadikan peneletian terdahulu ini sebagai patokan dalam penelitian. Justru penelitian yang dilakukan oleh peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan judul "Membangun Perempuan Tangguh Bencana (Pengorganisasian Masyarakat dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Melalui Pendekatan Perempuan sebagai Strategi untuk Tangguh Bencana di Dusun Jeruk Gulung Desa Surenlor Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek)" dirasa lebih kompleks karena dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya meneliti tetapi peneliti juga melibatkan masyarakat secara langsung untuk melakukan perubahan sosial yang tentunya sangat berbeda dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya.

Berikut penelitian-penelitian terdahulu yang relevan:

1. Jurnal : Model Starlet, suatu Usulan untuk Mitigasi Bencana Longsor dengan Pendekatan Genetika Wilayah (Studi Kasus: Longsoran Citatah, Padalarang, Jawa) oleh Z. Zakaria.[42]
2. Skripsi : Identifikasi Kejadian Longsor dan Penentuan Faktor-faktor Utama Penyebabnya di Kecamatan Babakan Madang Kabupaten Bogor oleh Ahmad Danil Effendi.[43]
3. Skripsi : Identifikasi Kawasan Rawan Bencana Longsor Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang oleh Agus Sriyono.[44]
4. Jurnal : Kajian Mitigasi Bencana Tanah Longsor Di Kabupaten Banjarnegara oleh Amni Zarkasyi Rahman.[45]

---

[42] Z. Zakaria, " Model Starlet, suatu Usulan untuk Mitigasi Bencana Longsor dengan Pendekatan Cgenetika Wilayah (Studi Kasus: Longsoran Citatah, Padalarang, Jawa)". Jurnal Geologi Indonesia, Vol. 5 No. 2 Juni 2010:93-112. Fakultas Teknik Geologi, Universitas Padjajaran Jln. Raya Bandung-Sumedang Km 21, Jatinagor 45363

[43] Ahmad Danil Effendi, "Identifikasi Kejadian Longsor dan Penentuan Faktor-faktor Utama Penyebabnya di Kecamatan Babakan Madang Kabupaten Bogor". Skripsi. Departemen Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor 2008

[44] Agus Sriyono, "Identifikasi Kawasan Rawan Bencana Longsor Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang". Skripsi. Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2012

[45] Amni Zarkasyi Rahman, "Kajian Mitigasi Bencana Tanah Longsor Di Kabupaten Banjarnegara".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ke-empat penelitian diatas, terdapat kemiripan dengan proses pendampingan yang dilakukan oleh peneliti. Hanya saja, di penelitian sebelumnya, masyarakat tidak ikut terlibat dalam setiap kegiatan, jadi tidak terdapat perubahan pada masyarakat. Sedangkan dalam proses pendampingan kali ini, masyarakat ikut secara langsung dalam setiap kegiatan. Bahkan cenderung masyarakat sendiri yang merumuskan program yang sesuai dengan kebutuhan mereka saat ini. Dalam penelitian sebelumnya, hanya dijelaskan bagaimana cara penanggulangannya dengan menggunakan teknologi saja, sedangkan dalam proses pendampingan kali ini, berusaha untuk memberdayakan perempuan dan berusaha membangun kesadaran mereka akan pentingnya bahaya dari bencana.

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian yang Terdahulu dengan yang Sekarang

Penelitian yang Terdahulu	Penelitian yang Sekarang
Jurnal: Model Starlet suatu usulan untuk mitigasi bencana longsor dengan pendekatan genetika wilayah (Studi kasus: longsoran citatah, Pedalarang, Jawa). Fokus Masalahnya: hanya pada penanganan lereng rawan longsor	Lebih kepada pengorganisasian masyarakat dalam menghidupkan kesadaran masyarakat akan pentingnya budaya sadar bencana
Skripsi: Identifikasi kejadian longsor dan penentuan faktor-faktor utama penyebabnya di Kecamatan Babakan Madang Kabupaten Bogor. Fokus Masalahnya: Identifikasi daerah kejadian tanah longsor agar dapat diketahui penyebab utama longsor dan karakteristik dari tiap kejadian longsor	Lebih kepada mencari masalah yang terjadi beserta faktor-faktor penyebabnya yang kemudian diselesaikan bersama-sama dengan masyarakat atau komunitas
Skripsi : Identifikasi kawasan rawan bencana longsor Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang. Fokus Masalahnya: Sebaran potensi rawan bencana longsor di Kecamatan Bnyubiru	Penelitian ini bukan hanya meneliti sebagai kepentingan akademis saja, tetapi penelitian ini memang berdasarkan pada keinginan masyarakat yang didalamnya terdapat aksi nyata sebagai contoh dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	menuju perubahan sosial yang berkeadilan
Jurnal : Kajian mitigasi bencana tanah longsor di kabupaten Banjarnegara. Fokus Masalahnya: Peningkatan mitigasi bencana tanah longsor	Sama sama peningkatan mitigasi bencana tanah longsor juga disertai kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id